

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Strategi

2.1.1 Pengertian Strategi

Secara etimologi, kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani, *strategos* yang merupakan gabungan dari kata “*stratos*” yang berarti militer dan “*ag*” yang berarti memimpin. Strategi berarti sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang (Anwar, 2020, h. 1). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) strategi memiliki arti ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. Selain itu, strategi juga diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

Tarmizi (2018, h. 101) menyatakan bahwa strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Selanjutnya, menurut Uchjana Effendy dalam Panggelo (2018, h. 26) strategi merupakan suatu perencanaan (*planning*) untuk mencapai suatu tujuan. Stoner, Freeman, dan Gilbert (1995) strategi dipandang sebagai program untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan melaksanakan misinya (Rohman, 2017, h. 165).

Purwanggono (2021, h. 7) mengutip beberapa pengertian strategi menurut para ahli, antara lain:

1. Chandler (1962), strategi merupakan upaya untuk mencapai tujuan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya.
2. Porter (1985), strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing.
3. Homel dan Prahalad (1995), strategi merupakan tindakan yang bersifat instrumental (senantiasa meningkat) dan terus menerus serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan di masa depan.

Barry (1986) mendefinisikan strategi adalah rencana tentang apa yang ingin dicapai atau hendak menjadi apa suatu organisasi di masa depan (arah) dan bagaimana cara mencapai keadaan yang diinginkan tersebut (Nazarudin, 2018, h. 3). Strategi merupakan tindakan yang menjawab pertanyaan besar, yaitu: (1) ke mana kita akan pergi? (2) kapan dan bagaimana kita sampai ke sana? (Anwar, 2020, h. 2).

Berdasarkan pada beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Adapun strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara, metode dan media yang digunakan oleh Mualaf Center dalam memberikan bimbingan pemahaman agama kepada mualaf di Kota Kendari.

2.1.2 Langkah-Langkah Strategi

Lathiffuddin (2021, h. 53) strategi memiliki tiga langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Perencanaan

Langkah pertama yaitu tahap perencanaan. Perencanaan adalah suatu proses penentuan tujuan yang akan dicapai. Ritonga (2020, h. 18) inti dari apa yang

akan dilakukan pada tahap perencanaan adalah bagaimana membuat rencana pencapaian (sasaran) dan rencana kegiatan. Erly Suandy (2001) mengemukakan bahwa secara umum perencanaan merupakan proses penentuan tujuan organisasi dan kemudian menyajikan (mengartikulasikan) dengan jelas strategi-strategi (program), taktik-taktik (tata cara pelaksanaan program) dan operasi (tindakan) yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi secara menyeluruh (Taufiqurokhman, 2008, h. 4).

2. Pelaksanaan

Langkah kedua adalah tahap pelaksanaan. Pelaksanaan (*implementation*) dilakukan apabila perencanaan mengenai kegiatan dan perumusan tujuan telah dilakukan. Implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, atau tindakan. Implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi sebagai suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan kegiatan yang telah ditetapkan.

3. Evaluasi

Langkah terakhir yaitu evaluasi. Evaluasi merupakan suatu proses penilaian untuk mengetahui sejauh mana tujuan dapat dicapai.

2.2 Bimbingan Pemahaman Agama

2.2.1 Pengertian Bimbingan Pemahaman Agama

Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guidance*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan (Nasution dan Abdillah, 2019, h. 1). M. Arifin mengemukakan bimbingan

sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa mendatang (Pelni, 2020, h. 18).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata agama berarti “ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan manusia dan manusia serta lingkungannya. Menurut Harun Nasution (Safi’I, 2020, h. 21) inti sari dari agama adalah ikatan yang harus dipatuhi atau harus dipegang manusia, merupakan kekuatan lebih tinggi dari kekuatan manusia sebagai kekuatan ghaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indra. Dari beberapa pengertian agama tersebut, dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dengan didasari ketaatan kepada-Nya serta ajaran-ajaran-Nya.

Mengenai bimbingan agama, ada beberapa tokoh yang mendefinisikan tentang bimbingan agama. Menurut Aunur Rohim Faqih, bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Putra, 2020, h. 17). Sejalan dengan pendapat tersebut, Thohari Musnamar mendefinisikan bimbingan agama sebagai suatu usaha membantu orang lain membangkitkan potensi yang dimilikinya dengan diarahkan kepada agama yang bertujuan agar dapat mengembangkan potensi fitrah yang dibawa sejak lahir secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam agama (Hidayat, 2022, h. 30).

Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa bimbingan agama sebagai suatu upaya yang dilakukan dalam memberikan bimbingan kepada individu maupun

kelompok agar dapat menjalani hidup sesuai petunjuk Allah, yakni sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam agama. Adapun bimbingan pemahaman agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya pemberian bimbingan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan dasar-dasar agama Islam.

2.2.2 Dasar Bimbingan Agama

Dasar bimbingan agama Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, sebab keduanya merupakan sumber utama yang digunakan sebagai pedoman bagi umat Islam (Nugrahani, 2022, h. 11). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ali-Imran ayat 104 dan QS. An-Nahl ayat 125:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali-Imran [3]: 104).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl [16]: (125).

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa manusia diwajibkan menyeru atau mengingatkan kepada kebaikan, salah satunya dapat dilakukan melalui bimbingan agama. Karena dengan bimbingan agama, dapat menuntun manusia ke jalan kebenaran sehingga dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2.2.3 Tujuan Bimbingan Agama

M. Hamdan Bakran Adz Dzaky (Safi'i, 2020, h. 22) merinci tujuan bimbingan agama dalam Islam sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang jika damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radiyah*), dan mendapatkan pencerahan tauhid dan hidayah (*mardiyah*).
2. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial.
3. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
4. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang keinginan untuk berbuat taat kepada-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
5. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah sehingga dengan potensi ini individu dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, dan dapat memberikan manfaat bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

2.2.4 Unsur-Unsur Bimbingan Agama

Nugrahani (2020, h. 14-15) menjelaskan unsur-unsur bimbingan agama sebagai berikut:

1. *Mursyid* (Pembimbing)

Mursyid berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata *arsyada* yang diartikan sebagai penolong, pemberi petunjuk dan pembimbing ke jalan kebenaran. Pembimbing adalah orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan konsultasi berdasarkan standar profesi untuk membimbing seseorang menuju jalan yang lebih baik dan benar, dapat diartikan juga sebagai penolong seseorang untuk mengatasi masalahnya agar mengubah orang tersebut menjadi lebih baik.

2. Metode Bimbingan

Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam bimbingan agama yang sasarannya adalah mereka yang berada dalam kesulitan spiritual. Metode bimbingan secara khusus atau pendekatan Islami yang biasa digunakan adalah metode “*bil-hikmah, bil-mujadalah, bil-mauidzah*”. Metode *bil-hikmah* yakni cara dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan. Metode *bil-mujadalah* yaitu berdiskusi dengan cara yang baik. Metode *bil-mauidzah* atau nasehat yang baik yaitu metode dengan cara menunjukkan contoh yang benar, agar yang dibimbing dapat mengikuti dan menangkap dari apa yang diterimanya secara logika.

3. Pesan Bimbingan

Pesan bimbingan adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh da'i (subjek dakwah) yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam Al-Qur'an maupun Sunnah Rasul-Nya.

4. *Mad'u* (Objek / yang dibimbing)

Mad'u adalah orang yang menjadi objek dalam kegiatan bimbingan atau disebut juga sebagai orang yang menerima pesan bimbingan.

2.2.5 Metode Bimbingan Agama

Menurut M. Arifin (Rahayu, 2018, h. 12) beberapa metode yang dapat dilakukan dalam bimbingan agama, antara lain:

1. Metode Wawancara

Metode wawancara yaitu suatu cara untuk memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana sebenarnya hidup kejiwaan terbimbing pada saat tertentu yang memerlukan bantuan.

2. Metode Bimbingan Kelompok (*Group Guidance*)

Metode bimbingan kelompok adalah suatu metode pengungkapan jiwa atau batin serta pembinaannya melalui kegiatan kelompok, seperti ceramah, diskusi, dan seminar.

3. Metode Mengarahkan (Direktif)

Metode direktif yaitu metode yang bersifat mengarahkan kepada terbimbing untuk berusaha mengatasi kesulitan yang dihadapi. Pengarahan yang diberikan kepada terbimbing yaitu dengan memberikan secara langsung jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang menjadi sebab kesulitan yang dialami oleh terbimbing.

4. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu bagian dari sejumlah metode yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk individu secara moral, spiritual dan sosial. Sebab seorang pembimbing merupakan contoh ideal dalam pandangan

seseorang, tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, yang disadari atau tidak, dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Metode ini juga digunakan sebagai pemberian contoh yang baik dalam tingkah laku sehari-hari.

5. Metode Pencerahan (Metode Edukatif)

Metode pencerahan atau disebut juga sebagai metode edukatif yaitu cara mengungkapkan tekanan perasaan yang menghambat perkembangan belajar dengan menggali hingga tuntas perasaan atau sumber perasaan yang menyebabkan hambatan atau ketegangan, dengan cara *client centered* yang diperdalam dengan permintaan atau pertanyaan yang meyakinkan untuk mendorong agar berani mengungkapkan perasaan. Sehingga, pembimbing memberikan petunjuk-petunjuk tentang usaha apa sajakah yang baik bagi klien dengan cara yang tidak bernada imperatif (wajib), akan tetapi berupa anjuran-anjuran yang tidak mengikat.

6. Metode Cerita

Metode cerita merupakan suatu cara penyampaian dalam bentuk cerita. Cerita merupakan media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik, sekaligus membentuk karakter sesuai dengan nilai religi yang disampaikan.

Fayadi, F., dkk (2012, h. 26) mengemukakan metode bimbingan di kalangan muallaf meliputi:

1. Metode *Personal Approach*

Metode *personal approach* adalah suatu metode yang dilaksanakan dengan cara langsung melakukan pendekatan kepada setiap pribadi muallaf. Dalam metode ini, pembimbing melakukan dialog langsung kepada individu muallaf,

memberikan penjelasan-penjelasan, memberikan pemecahan masalah-masalah mualaf dari segi penghayatan agama. Hal-hal yang perlu disampaikan dalam *personal approach* adalah:

- a. Masalah persepsi keagamaan, yaitu bagaimana seorang muslim menghadapi celaan, bertaubat setelah melakukan perbuatan dosa, menutup dengan memperbanyak amal saleh, tidak putus asa menghadapi musibah dan lain-lain.
- b. Masalah kesehatan mental. Mualaf kemungkinan akan mengalami permasalahan kesehatan mental berkaitan dengan alih agama ke agama Islam, kemungkinan adanya teror dari keluarga, lambat dalam adaptasi dengan situasi yang baru dan sebagainya.

2. Metode Ceramah

Metode ini berbeda dengan metode *personal approach* di mana pembimbing melakukan bimbingan terhadap perorangan. Metode ceramah dilakukan terhadap banyak orang dalam waktu dan tempat yang sama.

3. Metode Halaqah

Metode halaqah tidak jauh berbeda dengan metode ceramah. Hanya saja dalam metode ceramah pembicaraan lebih bersifat monolog, di mana terbimbing bertindak pasif sebagai pendengar yang baik. Sedangkan dalam halaqah pembicaraan lebih bersifat dialog, di mana peserta terlibat langsung, dalam artian turut aktif di dalam pembicaraan tersebut.

4. Metode Konsultasi

Metode konsultasi pada hakikatnya merupakan kegiatan meminta nasihat atau penerangan oleh seorang yang memerlukan nasihat atau penerangan kepada

orang lain yang dipandang ahli atau mampu memberikan nasihat atau penerangan tentang masalah yang dihadapinya. Metode konsultasi di kalangan mualaf dilakukan dengan cara pembimbing memberikan kesempatan kepada mualaf untuk meminta nasihat atau penerangan secara seorang demi seorang. Adapun perbedaannya dengan *personal approach* adalah bahwa dalam *personal approach*, pembimbing yang mendekati mualaf untuk memberikan bimbingan, pelajaran atau pengarahan. Sedangkan dalam metode konsultasi, mualaf yang datang kepada pembimbing untuk mengemukakan masalah-masalah pribadinya dan meminta petunjuk untuk mengatasi masalahnya tersebut.

Putra (2020, h. 24) dari segi ilmu komunikasi, metode bimbingan terbagi menjadi dua, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode komunikasi langsung yaitu melakukan komunikasi secara langsung atau bertatap muka dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci menjadi:

1. Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik:

- a. Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- b. Kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan terbimbing tetapi dilaksanakan di rumah terbimbing sekaligus untuk mengamati keadaan rumah terbimbing dan lingkungannya.

- c. Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja dan lingkungannya.

2. Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan terbimbing dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- a. Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok terbimbing yang mempunyai masalah yang sama.
- b. Karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya.
- c. Sosiodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah.
- d. Psikodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- e. *Group teaching*, yakni bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok.

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal. Metode ini dapat dirinci menjadi:

1. Metode Individual

- a. Melalui surat menyurat
- b. Melalui telepon

2. Metode Kelompok

- a. Melalui papan bimbingan
- b. Melalui surat kabar atau majalah
- c. Melalui brosur
- d. Melalui radio (media audio)
- e. Melalui televisi

2.2.6 Materi Bimbingan Agama

Hasibuan (2016, h. 23) menjelaskan pelaksanaan bimbingan agama bertujuan untuk memberikan bantuan kepada seseorang yang sedang kesulitan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Materi bimbingan agama harus disesuaikan dengan kebutuhan terbimbing yang didasarkan pada ajaran Islam itu sendiri. Materi bimbingan agama yang dimaksud antara lain:

1. Keimanan (*Aqidah*)

Iman adalah ucapan hati dan lisan yang disertai perbuatan diiringi dengan ketulusan niat. Iman berarti meyakini secara bulat tidak diikuti keraguan sedikitpun. Keimanan sangat penting untuk ditanamkan dalam diri seseorang, agar menjadi dasar untuk melaksanakan ajaran agama.

2. Keislaman (*Syari'ah*)

Syariah merupakan hukum atau aturan yang telah ditetapkan oleh Allah bagi hamba-Nya agar mereka mengimani, mengamalkan, dan berbuat baik dalam hidupnya.

3. Budi Pekerti (*Akhlakul Karimah*)

Manusia mempunyai naluri untuk hidup dengan orang lain, dalam hidup bersama itu akan menimbulkan reaksi hubungan timbal balik yang saling

mempengaruhi. Interaksi antara manusia yang satu dengan yang lainnya berupa tolong menolong, saling mengasihi, saling menghormati, dan sebagainya. Akhlak dalam hal ini menempati posisi yang penting dalam berinteraksi dan tata cara berkomunikasi yang baik dalam lingkungannya.

Selaras dengan penjelasan tersebut, Fayadi, F., dkk (2012, h. 18) menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada Rasulnya Muhammad SAW yang berisi ajaran-ajaran pembangunan dalam rangka membangun manusia seutuhnya, agar mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin dalam kehidupan dunia dan akhirat. Ajaran-ajaran agama Islam tersebut meliputi tiga pokok, yaitu:

1. Iman kepada Allah SWT, yaitu meyakini keberadaan Allah sebagai Tuhan yang Esa dengan segala sifat-Nya yang maha sempurna. Seperti Maha Kuasa, Maha Bijaksana, Maha Adil, Maha Pemurah, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pengampun, Maha Penerima Taubat dan sebagainya. Dengan iman yang kuat dan mantap kepada Allah, maka manusia akan mendapatkan jaminan dari pada-Nya dalam kehidupan dunia dan akhirat.
2. Ibadah dan Amal Saleh, yaitu melakukan pengabdian secara vertikal kepada Allah atau *Hablumminallah* dan melakukan amal kebaikan secara horizontal terhadap sesama manusia atau *hablumminannas*. Dengan melakukan pengabdian mendekatkan diri kepada Allah secara taat dan tulus, seperti melakukan ibadah salat dan sebagainya, maka selain akan mendapatkan pahala dan berbagai rahmat, juga akan mendapatkan petunjuk dan pertolongan dari pada-Nya. Demikian juga dalam hal amal saleh, yaitu melakukan perbuatan-perbuatan yang baik atas dasar iman kepada Allah.

Seperti berbuat baik terhadap diri sendiri dengan bekerja yang rajin dan jujur, berbuat baik terhadap keluarga, berbuat baik terhadap masyarakat, bangsa dan negara, maka kepada mereka Allah akan memberikan jaminan kehidupan yang baik.

3. Akhlak yang mulia, yaitu tidak melanggar dan senantiasa menjunjung tinggi ajaran-ajaran agama, peraturan-peraturan pemerintah dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Memelihara dan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, kerukunan dan solidaritas sosial dalam masyarakat. Suka bekerja keras dengan cara yang baik, jujur, rajin dan tawakkal, serta menjaga dan menjauhkan diri dari segala perbuatan tercela yang akan merugikan ataupun merusak diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Ketiga pokok ajaran Islam tersebut adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan satu sama lain. Apabila ketiga pokok ajaran Islam itu dapat dilaksanakan secara seimbang, maka manusia khususnya umat Islam akan mencapai kesejahteraan lahir dan batin dalam kehidupan dunia dan kebahagiaan abadi dalam kehidupan akhirat. Pokok ajaran Islam tersebut menjadi acuan bagi pembimbing dalam memberikan bimbingan.

Fayadi, F., dkk. (2012, h. 24) mengemukakan bahwa materi bimbingan agama bagi muallaf tidak jauh berbeda dengan materi-materi bimbingan agama atau materi dakwah untuk lingkungan lainnya. Tetapi karena kekhususan muallaf, maka hal itu menuntut adanya materi yang lebih relevan dengan situasi dan kondisi. Adapun materi bimbingan yang relevan bagi muallaf adalah materi tauhid, salat, ibadah puasa, akhlak, doa-doa ringan, Al-Qur'an dan lain-lain.

2.2.7 Media Bimbingan Agama

Media berasal dari bahasa Latin “*medius*” jamak dari kata “*medium*”. Secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media berasal dari kata “*wasailu*” yang berarti perantara pesan.

Hamzah Ya’kub (Nasikhah, 2021, h. 57) berpendapat bahwa berbagai macam media yang dapat digunakan dalam bimbingan agama di antaranya media lisan, media tulisan, media visual dan audio visual.

1. Media lisan adalah penyampaian pesan secara langsung kepada orang yang dibimbing.
2. Media tulisan adalah pesan yang disampaikan melalui tulisan.
3. Media visual adalah pesan yang disampaikan melalui alat-alat yang menampilkan suatu gambar atau objek yang dapat dilihat oleh mata.
4. Media audio visual adalah pesan yang disampaikan menggunakan alat yang dapat didengar dan dilihat seperti video, televisi dan lainnya.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media bimbingan agama merupakan segala alat jenis apapun yang dapat digunakan sebagai alat bantu atau perantara untuk menyampaikan pesan dalam pelaksanaan bimbingan agama.

2.3 Mualaf

2.3.1 Pengertian Mualaf

Rahmah (2019, h. 34-35) mengutip pengertian mualaf menurut beberapa ahli sebagai berikut:

1. Menurut M. Rifa’i, yang dinamakan mualaf ialah orang yang masuk Islam dan belum kuat imannya serta perlu dibina agar bertambah kuat keimanannya supaya dapat meneruskan Islam.

2. Menurut Hasbi Ash Shiddieqy, mualaf ialah orang-orang yang diharap dengan memberi sebagian zakat kepadanya akan menjadi sebab bertambah kuat Islamnya. Baik mereka itu telah Islam, tapi masih dipandang lemah imannya, ataupun belum dan diharapkan akan menghasilkan minatnya kepada Islam.
3. Menurut Yusuf Al-Qardhawi, mualaf ialah mereka yang diharapkan cenderung hatinya atau keyakinannya dapat bertambah terhadap Islam atau terhalangnya niat jahat mereka atas kaum muslimin, atau harapan akan adanya kemanfaatan mereka dalam membela kaum muslimin dari musuh.

Menurut Rosidin, Widodo, dan Aminah (2020, h. 8) mualaf adalah orang baru masuk Islam dalam beberapa tahun dan masih awam dalam ilmu agama Islam. Chandra, Zain, & Elfina (2014, h. 119) mualaf adalah orang-orang yang sedang dilunakkan hatinya untuk memeluk Islam, atau untuk menguatkan Islamnya, untuk mencegah keburukan sikapnya terhadap kaum muslimin, atau mengharapkan dukungannya terhadap kaum muslimin.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, peneliti memberikan batasan pengertian mualaf yang akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun mualaf yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang baru mengikrarkan diri memeluk agama Islam yang perlu mendapatkan bimbingan agar memiliki pemahaman dan pengamalan dasar-dasar agama Islam dengan benar.

2.3.2 Perlakuan Islam terhadap Mualaf

Irawan (2020, h. 53-56) setiap orang yang baru memeluk agama Islam disebut sebagai mualaf. Islam memiliki perlakuan khusus bagi mereka seperti:

1. Melindungi Mualaf

Menjadi seorang mualaf merupakan suatu hal yang tidak mudah. Selain konflik batin yang luar biasa, kemungkinan besar mereka juga akan menghadapi konsekuensi yang lainnya, misalnya dikucilkan dan ditinggalkan oleh keluarga maupun teman-teman yang tidak menerima keputusan tersebut. Itulah sebabnya Islam menganjurkan bagi setiap umat muslim untuk memberikan perlindungan kepada mualaf. Sebab jika keislaman yang mereka lakukan justru membuat kehidupan mereka semakin menderita, maka hal tersebut dapat menimbulkan kesan yang tidak baik bagi Islam.

2. Memberikan Zakat

Selain perlindungan, juga memberikan bantuan ekonomi bagi para mualaf yang membutuhkan, dengan tujuan menumbuhkan kemandirian bagi para mualaf terutama dalam bidang ekonomi. Pemberian zakat kepada mualaf bukan semata-mata karena maksud ekonomi, tetapi juga untuk lebih meneguhkan jiwanya terhadap agama Islam.

3. Membantu Meningkatkan Pengetahuan Mualaf terhadap Ajaran Islam

Banyak lembaga maupun yayasan yang bertugas untuk mengurus masalah mualaf. Lembaga atau yayasan tidak hanya mendata para mualaf, tetapi juga memberikan berbagai macam bentuk pelatihan terkait dengan baca tulis Al-Qur'an, kajian Al-Qur'an dan hadist, serta berbagai bentuk kegiatan lainnya guna meningkatkan pengetahuan mualaf tentang ajaran agama Islam. Sehingga diharapkan hal tersebut dapat meneguhkan imannya kepada Allah SWT.

2.4 Penelitian Relevan

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan kajian dan perbandingan. Beberapa hasil penelitian yang dijadikan referensi untuk menunjang penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ita Umin (2019), dalam disertasinya berjudul *“Bimbingan Islami bagi Mualaf di Mualaf Center Indonesia (MCI) Cabang Lampung”*. Tujuan penelitiannya untuk menguraikan proses tentang pelaksanaan bimbingan Islami terhadap mualaf yang dilakukan oleh Mualaf Center Indonesia (MCI) cabang Lampung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pelaksanaan bimbingan Islami di Mualaf Center Indonesia (MCI) cabang Lampung mencakup tahapan identifikasi kasus, diagnosa, prognosa, terapi, dan evaluasi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nuramelia Putri (2022) dalam skripsinya yang berjudul *“Penguatan Aqidah Mualaf (Studi Implementasi Program Pendampingan Baitul Mal di Kabupaten Aceh Singkil)”*. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui model implementasi pendampingan Baitul Mal dalam penguatan aqidah mualaf di Kabupaten Aceh Singkil, untuk mengetahui metode pendampingan Baitul Mal dalam penguatan aqidah mualaf di Kabupaten Aceh Singkil dan untuk mengetahui kendala Baitul Mal dalam mengimplementasikan program pendampingan dalam penguatan aqidah mualaf di Kabupaten Aceh Singkil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa model implementasi yang

dilakukan merujuk kepada model implementasi *Top-Down*. Proses pendampingan dilakukan satu sampai lima kali dalam satu bulan di masjid, gedung atau di rumah mualaf. Metode pendampingan Baitul Mal yaitu dengan metode ceramah, metode diskusi, dan metode praktik. Dalam mengimplementasikan program pendampingan terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh Baitul Mal meliputi kurang tersedianya sumber daya manusia/ustad yang melakukan pendampingan, kompensasi yang diberikan kepada guru pendamping belum memenuhi standar, sarana dan prasarana yang belum lengkap, belum adanya kerja sama dengan lembaga khusus yang menangani mualaf dan kurangnya perhatian masyarakat dalam mendukung program penguatan aqidah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Septiana Eka Pratiwi & Yohandi (2022), berjudul *“Bimbingan Islami pada Mualaf di Yayasan Al Istiqomah Denpasar Bali”*. Penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan bimbingan Islami yang diberikan terhadap mualaf di Yayasan Al Istiqomah Denpasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa bimbingan Islami yang dilakukan terhadap mualaf di Yayasan Al Istiqomah Denpasar Bali dikemas dalam bentuk kegiatan diskusi dan tanya jawab. Dari bimbingan Islami tersebut, kondisi keagamaan mualaf semakin baik jika dibandingkan pada saat sebelum mengikuti bimbingan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Farhandy Putra (2020) dalam skripsinya yang berjudul *“Metode Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Pengetahuan Aqidah Mualaf di Pesantren Mualaf Dompot Dhuafa Pondok Aren Tangerang Selatan”*. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui metode yang

digunakan pembimbing agama dalam meningkatkan pengetahuan aqidah mualaf di Pesantren Mualaf Dompot Dhuafa Pondok Aren. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa metode yang digunakan oleh pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan adalah metode langsung secara berkelompok, yaitu pembimbing mualaf berkomunikasi langsung menyampaikan materi kepada para santri mualaf. Bimbingan yang diberikan bersifat interaktif yang membuat mualaf aktif dalam bertanya dan berdiskusi dengan pembimbing terkait masalah keagamaan yang dialami mualaf, sehingga mualaf menemukan solusinya. Selain menggunakan metode langsung secara berkelompok dalam bimbingan agama, santri mualaf juga bisa mendapatkan bimbingan agama dengan metode langsung secara individual dengan bertanya kepada pembimbing di luar dari proses kegiatan belajar mengajar.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Napri (2021) dalam jurnalnya yang berjudul *“Bimbingan Keagamaan dan Dampaknya terhadap Sikap Beragama Mualaf di Panti Asuhan al-Falah”*. Tujuan penelitiannya untuk mendeskripsikan bagaimana bimbingan keagamaan dan dampaknya terhadap sikap beragama mualaf di panti asuhan al-Falah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa bimbingan keagamaan yang diberikan meliputi aspek bimbingan akidah, bimbingan salat, bimbingan membaca Al-Qur’an, dan bimbingan akhlak. Adapun dampak bimbingan bagi

mualaf yaitu para mualaf mampu melaksanakan salat dan mampu membaca Al-Qur'an, serta memiliki akhlak yang baik.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Indriyani & Dwi Noviani (2022), dalam jurnal penelitian yang berjudul "*Pembinaan Agama Islam pada Mualaf di Pedalaman*". Penelitiannya bertujuan untuk menganalisis strategi pembinaan dan bimbingan komunitas mualaf yang meliputi da'i, pesan ajaran Islam, media dan perubahan sikap. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa komunikasi dakwah dilakukan dengan tatap muka secara langsung dalam kelompok pengajian dan konsultasi syariat, ceramah keagamaan dan kelompok belajar baca Al-Qur'an. Pesan ajaran Islam yang disampaikan berupa nilai-nilai dasar keagamaan, keutamaan Islam dan keindahan-keindahan Islam, salat dan mengaji. Media pembinaan adalah dengan cara tatap muka secara langsung. Dengan penerapan tersebut, terjadi perubahan sikap pada mualaf yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan pengetahuan komunitas tentang nilai-nilai tauhid, akhlak dan syariat yang baik.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Atik Dina Nasikhah (2021) dalam tesis yang berjudul "*Bimbingan Agama Islam Kaum Mualaf di Majelis Ta'lim Al-Harokah Semarang*". Tujuan penelitiannya untuk mengetahui dan menganalisis faktor pendorong menjadi mualaf di majelis ta'lim Al-Harokah Semarang, serta untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan bimbingan agama Islam di majelis ta'lim Al-Harokah Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik

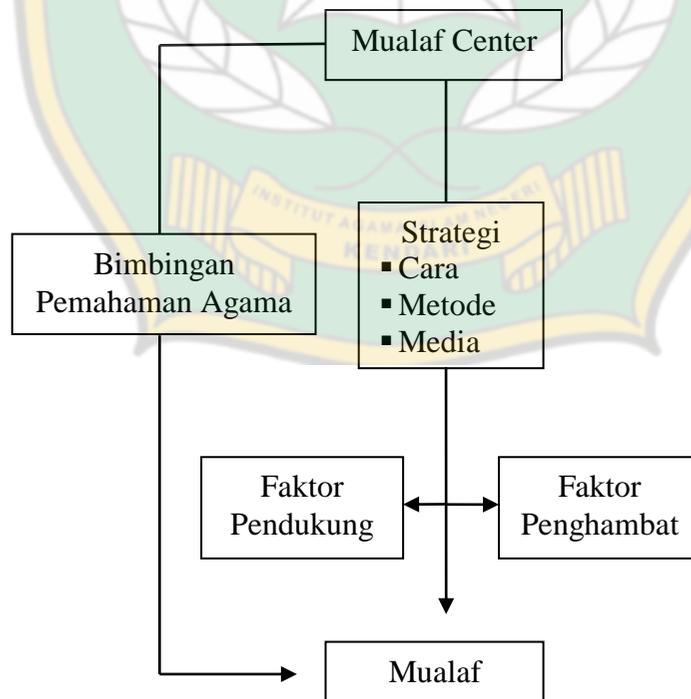
wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa faktor pendorong menjadi mualaf anggota majelis ta'lim Al-Harokah Semarang yaitu keinginan sendiri, petunjuk Allah, menikah. Selanjutnya, pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi mualaf bertujuan untuk meyakinkan sepenuhnya kepada mualaf tentang kebenaran Islam, sehingga mualaf tidak kembali ke agama sebelumnya. Waktu bimbingan disesuaikan dengan pembimbing yang ada di sekitar tempat tinggal mualaf. Pembimbing berlatar belakang pendidikan berbeda-beda, dengan menerapkan fungsi informatif, edukatif dan komunikatif. Metode yang digunakan yaitu metode partisipatif, dialog interaktif, pemberdayaan, keteladanan dan *personal approach*. Materi yang disampaikan berkaitan dengan akidah keislaman, salat, doa-doa ringan dan ibadah puasa. Media yang digunakan yaitu media internet dan alat salat.

Beberapa penelitian terdahulu dipilih untuk dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan menganalisis persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang strategi bimbingan agama terhadap mualaf. Adapun perbedaannya, terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini difokuskan pada strategi Mualaf Center dalam memberikan bimbingan pemahaman agama kepada mualaf di Kota Kendari. Strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara, metode dan media yang digunakan oleh Mualaf Center dalam memberikan bimbingan pemahaman agama kepada mualaf di Kota Kendari.

2.5 Kerangka Pikir

Mualaf Center Sulawesi Tenggara merupakan suatu lembaga yang melakukan pengislaman dan memberikan bimbingan pemahaman agama secara berkelanjutan kepada mualaf. Pembimbing menyajikan materi yang berkaitan dengan dasar-dasar agama Islam. Dalam memberikan bimbingan pemahaman agama kepada mualaf di Kota Kendari, Mualaf Center Sultra menerapkan berbagai strategi.

Dalam penelitian ini, strategi Mualaf Center difokuskan pada cara, metode dan media yang digunakan oleh Mualaf Center dalam memberikan bimbingan pemahaman agama kepada mualaf di Kota Kendari. Dalam pelaksanaan bimbingan pemahaman agama oleh Mualaf Center Sultra kepada mualaf di Kota Kendari juga terdapat faktor pendukung dan penghambat. Kerangka berpikir dalam penelitian ini secara sederhana digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pikir